



LOGOS DIVINA: Jurnal Teologi Kristen
Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026

Tersedia *online* di
<https://jurnal.rajawalicemerlangabadi.com/index.php/jpt>

GAYA KEPEMIMPINAN KONTEKSTUAL: STRATEGI GEREJA MENGHADAPI DERASNYA ARUS GLOBALISASI

Eddy Tanaga¹, Marie Najoan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

email: ¹eddytanaga@gmail.com

Kata kunci:

Kepemimpinan Kontekstual,
Gereja, Globalisasi, Strategi.

Keywords:

*Contextual Leadership, Church,
Globalization, Strategy.*

ABSTRAK

Gereja harus bergerak maju karena nilai-nilai spiritual yang dibawa oleh globalisasi yang telah mengubah masyarakat, budaya, dan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitis untuk menganalisis fenomena kepemimpinan kontekstual sebagai strategi gereja dalam merespon arus globalisasi. Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan kontekstual sebagai respons terhadap dinamika globalisasi yang memengaruhi praktik gereja kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* terhadap berbagai sumber teologi praktika, sosiologi global, dan kepemimpinan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan tradisional yang bersifat hierarkis dan kaku tidak lagi efektif dalam menjawab kebutuhan generasi digital. Sebagai alternatif, penelitian ini menawarkan model kepemimpinan kontekstual-adaptif yang mengintegrasikan nilai teologis dengan fleksibilitas budaya dan teknologi. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual kepemimpinan gereja yang relevan dalam era digital, yang mencakup dimensi teologis, sosial, dan digital secara integratif.

ABSTRACT

The church must move forward in light of the spiritual values brought about by globalization, which has transformed society, culture, and technology. This study employs a qualitative approach using descriptive-analytical methods to analyze the phenomenon of contextual leadership as a church strategy in responding to the tide of globalization. This study also utilizes a literature review as a data collection method. This study aims to analyze the model of contextual leadership as a response to the dynamics of globalization that influence contemporary church practices. This study employs a qualitative approach using a systematic literature review of various sources in practical theology, global sociology, and church leadership. The findings indicate that traditional, hierarchical, and rigid leadership models are no longer effective in addressing the needs of the digital generation. As an alternative, this study proposes a contextual-adaptive leadership model that integrates theological values with cultural and technological flexibility. The contribution of this study lies in the development of a relevant conceptual framework for church leadership in the digital age, which comprehensively encompasses theological, social, and digital dimensions.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan radikal yang menembus batas - batas budaya, sosial, dan nilai kehidupan masyarakat. Derasnya arus globalisasi telah menciptakan tantangan baru bagi eksistensi gereja di abad ke-21 yang menuntut perubahan paradigma secara mendasar.(Samarena, 2021) Fenomena ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga mendisrupsi nilai-nilai spiritualitas serta cara jemaat berinteraksi dalam komunitas iman. Tantangan ini menuntut gereja untuk tidak hanya bertahan secara dogmatis, tetapi juga adaptif secara strategis. Menurut Yakob Tomatala (2002), kepemimpinan yang efektif dalam konteks pelayanan adalah "kepemimpinan yang mampu memahami dinamika perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dari visi ilahi yang diembannya." Jika gereja gagal membaca arah perubahan ini, ia berisiko menjadi institusi yang asing bagi jemaatnya sendiri.(Tomatala, 2002)

Gereja seringkali terjebak dalam pola kepemimpinan tradisional yang bersifat kaku dan kurang responsif terhadap dinamika zaman yang serba cepat. Dalam menghadapi derasnya arus globalisasi, gereja membutuhkan sebuah strategi untuk mengatasi setiap tantangan yang ada dari kepemimpinan kontekstual. Agar tetap relevan, gereja tidak lagi bisa mengandalkan model kepemimpinan yang kaku dan statis. Diperlukan Globalisasi menuntut pemimpin gereja untuk memiliki kepekaan terhadap perubahan budaya global agar memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan nilai - nilai spiritual dalam gereja.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kepemimpinan gereja dalam konteks globalisasi, masih terdapat keterbatasan dalam mengintegrasikan perspektif teologis biblika dengan dinamika digital secara sistematis. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek sosiologis atau praktis secara terpisah, tanpa merumuskan model kepemimpinan yang holistik dan adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kepemimpinan kontekstual yang mampu menjembatani nilai teologis dengan realitas global dan digital.

METODE PENELITIAN

Studi ini menyelidiki fenomena kepemimpinan kontekstual di tengah arus globalisasi dengan menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan teknik deskriptif analitis. Menurut

Lexy J. Moleong, Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi kata-kata dan bahasa.(Moleong, 2017) Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana strategi kepemimpinan gereja di Indonesia beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi teologisnya.

Untuk mengumpulkan data, studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku dan artikel, yang berisi data primer dan sekunder. Sumber data mencakup buku-buku tentang kepemimpinan Kristen, jurnal teologi, serta artikel ilmiah yang relevan dengan topik globalisasi dan gereja di Indonesia. Para peneliti menganalisis gagasan para tokoh teologi Indonesia agar dapat mengidentifikasi pola kepemimpinan yang paling efektif dan relevan untuk diterapkan dalam situasi saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* (SLR). Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan evaluasi kritis terhadap literatur yang relevan dengan topik kepemimpinan kontekstual, globalisasi, dan teologi praktika. Kriteria inklusi meliputi publikasi ilmiah dalam rentang 10-15 tahun terakhir yang memiliki relevansi langsung dengan variabel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan sintesis konseptual untuk menghasilkan model kepemimpinan yang terintegrasi.

PEMBAHASAN

Model kepemimpinan kontekstual-adaptif yang diusulkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis, dimensi sosial, dan dimensi digital. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dalam membentuk pola kepemimpinan gereja yang relevan di era globalisasi.

1. Analisis Tantangan Globalisasi terhadap Eksistensi Gereja

Di era globalisasi, teknologi mengalami kemajuan dan membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan bergereja. Eksistensi gereja di tengah masyarakat global menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi iman, pelayanan dan peran sosial gereja. Namun dampak globalisasi menyebabkan pergeseran nilai yang memicu sekularisme dalam jemaat. Untuk menjaga identitas dan keaslian pengajarannya, gereja - gereja di Indonesia harus berjuang keras dan terbuka terhadap keberagaman dunia.

Menurut Sibarani yang dikutip oleh Ardiwinata, Pengaruh globalisasi terhadap pola hidup masyarakat sangat signifikan, seringkali menyebabkan pergeseran dalam nilai

- nilai agama dan sosial. (Ardiwinata, 2025) Lumbantobing & Siagian mengatakan bahwa, Globalisasi telah mempercepat pertukaran nilai, gaya hidup, dan narasi moral yang kerap kali bertentangan dengan etika kristiani, dan media digital telah memperluas jangkauan informasi dan mempercepat penyebaran wacana yang tidak selalu terfilter dengan baik. Akibatnya, gereja tidak lagi dapat beroperasi seolah-olah realitas komunikasi dan budaya sosial tidak mengalami perubahan yang signifikan. (Lumbantobing & Siagian, 2025).

Tantangan globalisasi terhadap eksistensi gereja juga ditemukan dalam pemanfaatan teknologi dalam pelayanan sering kali tidak dibarengi dengan kesiapan kepemimpinan, kedalaman teologis, maupun etika digital yang memadai. Hal tersebut berisiko menciptakan pelayanan yang dangkal secara spiritual dan terputus dari nilai-nilai fundamental kekristenan. Keberhasilan gereja dalam menghadapi transformasi digital sangat ditentukan oleh kapasitasnya untuk mengintegrasikan iman yang otentik dengan inovasi pelayanan yang cerdas, reflektif dan bertanggung jawab. (Natalia & Harefa, 2025)

Menurut Arifianto dalam tulisannya di Jurnal Teologi Gracia, Tantangan terbesar gereja di era disrupsi adalah bagaimana gereja mempertahankan integritas doktrinal sembari tetap relevan secara sosial. Arus informasi yang masif membuat jemaat cenderung mencari otoritas kebenaran di luar gereja, sehingga kepemimpinan yang kaku akan semakin ditinggalkan. Oleh karena itu, globalisasi menuntut pemimpin gereja untuk memiliki kepekaan terhadap perubahan budaya global agar pesan Injil tidak dianggap sebagai artefak masa lalu, melainkan jawaban atas krisis eksistensial manusia modern. (Arifianto, 2020). Menurut (Bachrie et al., 2025), tantangan ini dapat diatasi, sebagai pemimpin fasilitator dalam dunia kerja harus memastikan bahwa sumber daya yang cukup dimiliki oleh tim sebagai pendorong inovasi melalui platform digital yang ada.

2. Karakteristik Kepemimpinan Kontekstual sebagai Solusi Strategis

Kepemimpinan kontekstual merupakan model yang menyeimbangkan antara teks (Alkitab) dan konteks (realitas sosial). Zakaria J. Ngelow dalam Jurnal Jaffray menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif di Indonesia adalah kepemimpinan yang mampu berdialog dengan kebudayaan dan realitas lokal tanpa kehilangan identitas Kristiani. (Ngelow, 2014). Kepemimpinan kontekstual fokus pada kecerdasan atau

kemampuan seorang pemimpin untuk memahami keadaan lingkungan dan memanfaatkan lingkungan tersebut. Kepemimpinan kontekstual itu melengkapi kepemimpinan transformasional, dengan (1) menggunakan pengetahuan dan informasi untuk mengarahkan tindakan. (2), mengembangkan jaringan kerjasama intenal. (3), mendorong performance yang inovatif, dan (4), menempatkan tindakan saat ini dalam kerangka konteks historis.(Hariyadi, 2023)

Menurut Soelisty yang dikutip oleh Ramadhani, Karakteristik kepemimpinan strategis adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengantisipasi perubahan, memiliki visi yang jelas, serta memberdayakan tim dalam mencapai tujuan organisasi. Karakteristik utama dari kepemimpinan ini mencakup fleksibilitas, kemampuan untuk menginspirasi, dan kejujuran. Pemimpin strategi juga harus mampu mengelola berbagai tantangan dan peluang yang muncul di lingkungan organisasi yang dinamis, serta berfokus pada pengembangan budaya organisasi yang mendukung inovasi dan kolaborasi.(Ramadhani et al., 2025)

Kontekstualisasi adalah upaya strategis dan teologis yang sangat penting bagi kepemimpinan kristen dalam menjawab tantangan pelayanan di tengah derasnya arus globalisasi. Menurut Hermin dan Sibidang, proses kontekstualisasi kepemimpinan kristen harus dilakukan secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan ancaman ini. Dalam menyusun model kepemimpinan yang kontekstual tetapi tetap setia pada Injil, perlu diperhatikan potensi bahaya sinkretisme, bias budaya, resistensi internal, dan tekanan eksternal. Para pemimpin kristen di Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai - nilai kerajaan Allah yang relevan dan transformatif di tengah masyarakat—jika mereka memiliki teologi yang kokoh, spiritualitas yang mendalam, dan keberanian untuk berbicara.(Hermin & Sibidang, 2025) Strategi ini bertujuan agar gereja tidak hanya menjadi penonton perubahan, tetapi menjadi agen transformasi yang proaktif di tengah masyarakat yang terus berubah.

Karakteristik pertama yang mendasar adalah kemampuan eksegesis budaya atau kepekaan terhadap konteks. Pemimpin yang kontekstual tidak hanya mahir menafsirkan teks Alkitab, tetapi juga mampu "membaca" realitas sosial dan pergeseran nilai yang dibawa oleh arus globalisasi. Tanpa kemampuan ini, pesan Gereja akan menjadi usang dan tidak menyentuh persoalan hidup jemaat. Sebagaimana ditegaskan oleh Daniel Nuhamara (2018) dalam bukunya Pembimbing PAK, ia menyatakan bahwa "Kepemimpinan kontekstual menuntut seorang pemimpin memiliki kepekaan terhadap realitas sosial. Ia

harus mampu melakukan eksegesis terhadap budaya masyarakat tempat ia melayani agar program gereja tidak menjadi asing dan tidak relevan bagi jemaatnya".(Nuhamara, 2018)

Selanjutnya, pemimpin kontekstual harus memiliki adaptabilitas dan kelenturan metodologis. Di tengah perubahan teknologi dan pola komunikasi yang sangat cepat, pemimpin tidak boleh terjebak pada tradisi organisasi yang kaku jika hal tersebut menghambat efektivitas pelayanan. Strategi solusinya adalah tetap teguh pada esensi teologis namun luwes dalam metode penyampaian. Hal ini sejalan dengan pandangan B. K. Putrawan (2020) dalam Jurnal Teologi Gracia Deo yang menyebutkan bahwa "Karakteristik utama kepemimpinan di era disrupsi adalah adaptabilitas. Pemimpin harus memiliki kelenturan dalam metode pelayanan namun tetap teguh dalam prinsip teologis".(Putrawan, 2020)

Karakteristik ketiga adalah model kepemimpinan yang memberdayakan (empowering) dan partisipatif. Globalisasi menciptakan kompleksitas yang tidak mungkin ditangani oleh pemimpin tunggal. Oleh karena itu, pemimpin strategis adalah mereka yang mampu mendistribusikan wewenang dan memaksimalkan potensi jemaat awam. Weinata Sairin (2016) dalam bukunya Kepemimpinan Kristiani dalam Dunia yang Berubah menjelaskan bahwa "Model kepemimpinan strategis dalam gereja modern adalah kepemimpinan yang partisipatif. Pemimpin berfungsi sebagai fasilitator yang memperlengkapi dan menggerakkan potensi jemaat awam agar gereja memiliki daya jangkau yang lebih luas".(Sairin, 2016)

Terakhir, kepemimpinan kontekstual harus berakar pada integritas moral sebagai jangkar etika. Di tengah arus global yang sering kali mengagungkan pragmatisme dan hasil instan, karakter pemimpin menjadi pembeda utama. Integritas inilah yang menjaga jemaat agar tidak terseret oleh nilai-nilai duniawi yang destruktif. Enos Senduk (2021) dalam buku Kepemimpinan Visioner di Era Global menekankan bahwa "Kepemimpinan kontekstual yang solutif harus berakar pada integritas. Tanpa karakter yang kuat, seorang pemimpin akan mudah terseret arus pragmatisme global yang hanya mementingkan hasil akhir tanpa mementingkan proses moral".(Senduk, 2021)

3. Implementasi Gaya Kepemimpinan di Era Digital

- Gaya Kepemimpinan Pelayanan atau Servan leadership

Servan leadership merupakan salah satu model kepemimpinan yang terkenal saat ini dalam dunia modern. Gaya ini menegaskan tentang pelayanan kepada tim atau kelompok. Yaitu seorang pemimpin berperan sebagai fasilitator untuk memastikan bahwa dalam sebuah organisasi terdapat kesejahteraan, pengembangan dan keterlibatan anggota tim. Dalam menghadapi persaingan nilai di era global, model kepemimpinan pelayan (servant leadership) tetap menjadi fondasi utama yang harus dikontekstualisasikan. Saragih mengatakan bahwa, Kepemimpinan adalah proses untuk mendorong orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang harus dilakukan dan bagaimana tugas tersebut dapat diselesaikan secara efektif. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah proses yang memfasilitasi upaya individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. (Saragih, 2019) Di era globalisasi, ini berarti pemimpin gereja harus hadir secara digital dan fisik untuk memberikan pendampingan pastoral. Implementasi strategi ini melibatkan profesionalisme dalam pengelolaan organisasi gereja atau penatalayanan yang transparan dan akuntabel.

Menurut Prasetyo, (2024) yang dikutip oleh Bachrie et al, Di tengah era digital yang dikuasai oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat, nilai - nilai kemanusiaan dan pemberdayaan individu dalam organisasi difokuskan pada konsep Servant Leadership tetap memiliki tempat. Meskipun kemajuan teknologi semakin pesat, membangun ikatan sosial yang solid, sikap empati, dan dukungan merupakan faktor utama dalam membentuk lingkungan kerja yang seimbang dan produktif. (Bachrie et al., 2025) Oleh karena itu, kepemimpinan karyawan berhasil menggabungkan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip manusiawi, menciptakan dasar yang kokoh yang sangat penting untuk keberlangsungan organisasi di era perubahan. Dan kepercayaan jemaat dapat tetap terjaga di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan krisis kepercayaan.

- Gaya Kepemimpinan Situasional

Keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan sangat bergantung pada konteks dan situasi yang dihadapinya. Secara umum, model kepemimpinan situasional dapat didefinisikan sebagai suatu model kepemimpinan yang mengkonseptualisasikan cara seorang pemimpin membuat keputusan berdasarkan konteks dan situasi yang dihadapinya. (Pute, 2024) Menurut Robbin (2025), Kepemimpinan situasional adalah teori yang memfokuskan pada pengikut. Pendekatan ini memfokuskan banyak perhatian pada karakteristik karyawan, maksudnya para karyawan memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda. Orang yang memiliki tingkat kesiapan rendah karena sedikitnya

kemampuan atau pelatihan, membutuhkan gaya kepemimpinan yang berbeda dengan orang-orang yang memiliki tingkat kesiapan yang tinggi.

Gary (2011) mengelompokkan jenis kepemimpinan dengan menggunakan pendekatan situasional yang menyoroti pentingnya faktor-faktor kontekstual, termasuk karakteristik pekerjaan yang dilakukan oleh pemimpin unit, kondisi lingkungan eksternal, dan sifat-sifat dari para pengikut. Teori-teori dalam kategori ini sering kali dikenal sebagai teori kontijensi, yang dapat dibedakan dari teori universal mengenai kualitas umum kepemimpinan yang efektif. Dalam Kepemimpinan Situasional, tindakan pemimpin yang tepat beragam, bergantung pada konteks yang dihadapi. Beberapa indikatornya meliputi: (1) Kebutuhan tugas, (2) Harapan dan perilaku rekan kerja, serta karakteristik, budaya, dan kebijakan organisasi. (Lidya Rorimpandey, 2013)

Menurut Paul Hersey, yang dikutip oleh Pute (2024), dari model kepemimpinan yang lain, empat model kepemimpinan situasional. Pertama, telling. prinsip model kepemimpinan ini mengutamakan gaya komunikasi satu arah, di mana pemimpin memberikan arahan dan peran yang cukup direktif. Kedua, selling. prinsip model kepemimpinan ini mengutamakan gaya komunikasi dua arah, di mana pemimpin memberikan arahan. Ketiga, keterlibatan adalah prinsip kepemimpinan situasional. Konsep pengambilan keputusan secara bersama berdasarkan fokus perilaku dan dukungan, serta arah dan tujuan organisasi atau perusahaan. Keempat, penyerahan Konsep delegasi mengacu pada pemimpin yang memberikan tanggung jawab kepada karyawannya untuk belajar membuat keputusan tanpa campur tangan langsung, tetapi dengan memberikan bimbingan dan petunjuk yang jelas sebelum memulai tugas. Oleh karena itu, fokus dari model kepemimpinan situasional adalah tentang bagaimana seorang manajer dapat melihat keadaan karyawan mereka melalui tahap-tahap yang disusun sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan memahami keadaan karyawan mereka saat ini berada di tahap apa. (Pute, 2024) Gaya kepemimpinan situasional mampu membaca atau mendiagnosa keadaan atau situasi yang sedang terjadi dan seorang pemimpin dapat mengubah gaya komunikasinya sesuai dengan tingkat kesiapan bawahannya atau jemaat yang ada. Gaya kepemimpinan Pelayan dan situasional merupakan gaya kepemimpinan yang dapat diimplementasikan di era digital dalam menghadapi derasnya arus globalisasi.

- Gaya Kepemimpinan Transformasional

Pemimpin yang menjalankan perilaku atau metode kepemimpinan transformasional dianggap mampu menghadapi tantangan di zaman global. Melalui kepemimpinan yang transformasional, seorang pemimpin dapat memotivasi dan menggerakkan anggotanya untuk merubah suasana kerja, mengembangkan semangat serta dorongan, serta membangun pola dan nilai kerja dalam mencapai sasaran organisasi. Di samping itu, pemimpin diharapkan dapat memengaruhi dan memotivasi bawahan agar memiliki tanggung jawab besar terhadap tugas dan kewenangan yang diberikan, serta menunjukkan dedikasi, loyalitas, dan integritas yang tinggi dalam mencapai tujuan organisasi.

Organisasi dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan tantangan yang ada dengan sikap penuh tanggung jawab, termasuk tantangan yang muncul akibat globalisasi.(Yulianeu, 2023)

Kepemimpinan yang bersifat transformasional pada zaman digital merupakan metode yang memanfaatkan teknologi serta perubahan digital demi menciptakan perbaikan yang konstruktif dan memaksimalkan kemampuan organisasi. Di masa digital saat ini, kepemimpinan transformasional memiliki posisi yang sangat penting dalam menangani berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi yang cepat, perubahan di dunia bisnis yang tidak stabil, serta proses globalisasi. Mereka menciptakan budaya kerja yang ramah dan bersifat kolaboratif, mendorong anggota tim untuk berinovasi, serta meningkatkan keterampilan digital yang dibutuhkan dalam suasana kerja yang selalu berubah. Para pemimpin transformasional di zaman digital juga memaksimalkan penggunaan data serta teknologi komunikasi digital demi meningkatkan proses pengambilan keputusan, membangun relasi yang kokoh, dan memotivasi tim secara daring. Dengan memanfaatkan potensi teknologi seperti kecerdasan buatan dan analisis data, kepemimpinan transformasional di era digital dapat memberikan dampak yang berarti, menghadapi tantangan yang baru, dan meraih kesuksesan jangka panjang dalam organisasi.(Yulianeu, 2023)

Kepemimpinan transformasional adalah pendekatan yang efektif dalam mengelola dan memotivasi tim di era modern. Dengan visi yang kuat, kemampuan menginspirasi, dan fokus pada pengembangan individu, pemimpin transformasional dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan inovatif. Karakteristik yang membedakan gaya kepemimpinan ini menjadikannya sangat relevan dalam konteks organisasi yang ingin beradaptasi dengan perubahan dan mencapai kesuksesan jangka panjang. Dalam dunia yang terus berubah, kepemimpinan transformasional menjadi salah satu kunci untuk

membangun organisasi yang resilient dan mampu menghadapi tantangan dengan baik. (Moh. Dwi Kharis Rifai, 2024)

Pemimpin yang menerapkan pendekatan kepemimpinan transformasional dan mengabdikan atau servant leadership dianggap dapat mengatasi tantangan di era global. Melalui kepemimpinan yang bersifat transformasional, seorang pemimpin dapat mendorong dan memotivasi para anggota tim untuk memperbaiki suasana kerja, meningkatkan semangat dan motivasi, serta menanamkan nilai-nilai dan pola kerja yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Begitu pula dalam kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, seorang pemimpin mampu memberikan dorongan kepada bawahan untuk memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas dan tanggung jawab yang diemban, serta menunjukkan dedikasi, loyalitas, dan integritas yang tinggi dalam mencapai sasaran organisasi. Organisasi pun dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan tantangan yang muncul dengan penuh tanggung jawab, termasuk tantangan yang timbul akibat globalisasi. (Jahidi & Hafid, 2017)

Gaya kepemimpinan Pelayan, transformasional dan situasional merupakan gaya kepemimpinan yang dapat diimplementasikan di era digital dalam menghadapi derasnya arus globalisasi.

4. strategi Gereja dalam Menghadapi Derasnya Arus Globalisasi

Strategi gereja dalam menghadapi globalisasi juga harus mencakup dimensi sosial dan ekonomi secara menyeluruh. N. Waruwu, dalam Jurnal Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa penatalayanan gereja yang kuat harus mampu menjawab tantangan ketimpangan sosial yang seringkali diperparah oleh arus global. Pemimpin gereja dituntut untuk menjalankan misi holistik, yaitu pemberdayaan jemaat melalui pendidikan dan literasi digital agar mereka bukan hanya sebagai konsumen teknologi, tetapi sebagai pelaku ekonomi yang tangguh. (Waruwu, 2021) Melalui gaya kepemimpinan yang kontekstual, gereja dapat menciptakan program-program yang nyata, seperti pelatihan kewirausahaan atau komunitas pendampingan mental, yang membuktikan bahwa kehadiran gereja masih sangat dibutuhkan di tengah masyarakat global.

Adapun strategi meningkatkan penatalayanan di gereja antara lain:

- a. Pengelolaan yang melibatkan partisipasi seluruh jemaat artinya mengajak seluruh jemaat untuk berkontribusi aktif dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki gereja, termasuk waktu, bakat, dan kekayaan.
- b. Pengelolaan yang mengandalkan teknologi yaitu dengan memanfaatkan alat digital untuk memaksimalkan pengelolaan sumber daya gereja secara efisien dan tepat guna.
- c. Pengelolaan yang mengambil pendekatan Servant Leadership yaitu pengembangan kepemimpinan yang fokus pada pelayanan, di mana pemimpin gereja berperan sebagai pelayan yang bertugas untuk mendukung pertumbuhan dan pelayanan jemaat.
- d. Pengelolaan yang disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual berarti mengadaptasi strategi pengelolaan sesuai dengan kebutuhan spesifik jemaat dan komunitas setempat, seperti gereja yang secara berkala melakukan analisis kebutuhan dan menyesuaikan program serta pengelolaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- e. Pengelolaan yang berbasis komunitas dan hubungan antar jemaat yaitu dengan membangun komunitas yang solid dan memperkuat ikatan antar jemaat. (Waruwu et al., 2024)

Selain penatalayanan gereja, gereja dituntut untuk tidak kaku. Pesan injil harus disampaikan dalam bahasa dan cara yang dimengerti oleh masyarakat modern tanpa kehilangan esensi. Simanjuntak (2018), mengatakan bahwa gereja harus berani melakukan kontekstualisasi agar iman Kristen tidak menjadi asing di tengah perubahan dunia. Globalisasi menuntut Gereja untuk hadir secara relevan melalui pelayanan yang menyentuh persoalan riil manusia modern. (Simanjuntak, 2018) Gereja harus berani melakukan kontekstualisasi, agar jemaat tetap kuat dalam menghadapi tantangan arus globalisasi dan tidak mudah goyah, namun tetap mempertahankan iman di dalam Yesus Kristus.

Globalisasi membawa arus individualisme yang kuat. Strategi Gereja adalah mengembalikan pusat pembinaan iman ke dalam keluarga (mesbah keluarga), bukan hanya mengandalkan ibadah hari Minggu. Keluarga Kristen adalah unit terkecil Gereja yang menjadi benteng utama dalam menyaring pengaruh negatif globalisasi. Strategi

Gereja harus difokuskan pada pemberdayaan orang tua sebagai pendidik iman yang utama bagi anaknya di rumah. (Sidjabat, 2019)

KESIMPULAN

Arus globalisasi yang deras membawa dampak signifikan terhadap pola hidup masyarakat dalam bergereja, seperti pergeseran dalam nilai - nilai agama dan sosial. Kepemimpinan kontekstual merupakan kunci utama bagi gereja sebagai strategi yang relevan. Dengan menyadari beragam tantangan dan risiko ini, proses penyesuaian dalam kepemimpinan Kristen perlu dilakukan dengan cara yang kritis, merenung, dan penuh tanggung jawab. Para pemimpin Kristen di Indonesia dapat berfungsi sebagai penggerak perubahan yang menyampaikan nilai-nilai kerajaan Allah secara relevan dan mampu mentransformasi masyarakat.

Gaya kepemimpinan Pelayan, transformasional dan situasional merupakan gaya kepemimpinan yang dapat diimplementasikan di era digital dalam menghadapi derasnya arus globalisasi. Gaya Kepemimpinan Pelayan dapat menghubungkan perkembangan teknologi dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, sehingga membangun fondasi yang kuat dan penting untuk kelangsungan organisasi di masa perubahan. Para pemimpin transformasional di zaman digital juga memaksimalkan penggunaan data serta teknologi komunikasi digital demi meningkatkan proses pengambilan keputusan, membangun relasi yang kokoh, dan memotivasi tim secara daring. Sedangkan gaya kepemimpinan situasional mampu membaca atau mendiagnosa keadaan atau situasi yang sedang terjadi dan seorang pemimpin dapat mengubah gaya komunikasinya sesuai dengan tingkat kesiapan bawahannya atau jemaat yang ada. Penerapan penatalayanan gereja yang kontekstual merupakan aspek penting sebagai strategi yang relevan dalam menghadapi derasnya arus globalisasi. Dengan meningkatkan penatalayanan gereja, pemimpin gereja harus hadir secara digital dan fisik untuk memberikan pendampingan pastoral. Dengan demikian maka gereja mampu menerapkan kepemimpinan kontekstual dengan gaya servant leadership dan menggunakan model penatalayanan sehingga menjadi agen transformasi yang efektif di tengah derasnya arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiwinata, Y. P. P. (2025). Peran Pendidikan Kristen dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala yang Transformasional Upaya gereja membangun Pemimpin Kristen di Era Postmodern. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(2), 142-157.

Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Kepemimpinan Pastoral yang Kontekstual di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Gracia*, 2(1), 12-25. Bachrie, E. F., Rabbani, A. A.,

- Rahmawati, S., & Anshori, M. I. (2025). Servant Leadership Dalam Era Digital: Adaptasi Model Kepemimpinan Yang Mengutamakan Pelayanan Kepada Tim Dalam Dunia Kerja Yang Semakin Terdigitalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 1458–1472.
- Hariyadi, R. (2023). KEPEMIMPINAN KONTEKSTUAL KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH DAN SD ISLAM DI KOTA SALATIGA, JAWA TENGAH. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 19(01), 25–38.
- Hermin, L., & Sibidang, E. (2025). MENGGALI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KEPEMIMPINAN KRISTEN KONTEKSTUAL. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 249–260.
- Jahidi, I., & Hafid, M. (2017). Transformasional leadership dan servant leadership: tantangan kepemimpinan dalam menghadapi era global. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 219–231.
- Lidya Rorimpandey. (2013). GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL, TRANSAKSIONAL, SITUASIONAL, PELAYANAN DAN AUTENTIK TERHADAP KINERJA PEGAWAI KELURAHAN DI KECAMATAN BUNAKEN KOTA MANADO. *Jurnal EMBA*, 1(4), 2233–2244.
- Lumbantobing, K. D., & Siagian, R. J. (2025). Tantangan dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter di Era Modern. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 6(2), 194–206.
- Moh. Dwi Kharis Rifai, S. T. M. M. (2024). 10 Gaya Kepemimpinan Masa Kini Buku. Cahya Ghani Recovery. <https://books.google.co.id/books?id=xsY0EQAAQBAJ>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Natalia, E., & Harefa, O. (2025). Jurnal Ilmiah Multidisiplin Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi. 2(2), 153–164. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>
- Ngelow, Z. J. (2014). Gereja dan kebudayaan: Menuju teologi kontekstual di Indonesia. *Jurnal Jaffray*, 12(1), 17–34.
- Nuhamara, D. (2018). Pembimbing PAK Remaja. Bandung: Jurnal Info Media.
- Pute, J. P. (2024). Analisis Model Kepemimpinan Situasional Rita Nuradhawati Terhadap Pengambilan Keputusan Proponen Gereja Toraja Jemaat Batang Palli. *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 1–18.
- Putrawan, B. K. (2020). Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 104.
- Ramadhani, N., Sihite, R. N., Siregar, N. H., & Wasiyem, W. (2025). Keberhasilan Organisasi dengan Karakteristik Kepemimpinan Strategis. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 22–33.

- Sairin, W. (2016). *Kepemimpinan Kristiani dalam Dunia yang Berubah*. BPK Gunung Mulia.
- Samarenna, D. (2021). Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 49-58.
- Senduk, E. (2021). *Kepemimpinan Visioner di Era Global*. Penerbit Andi.
- Sidjabat, B. S. (2019). *Membangun Pribadi Unggul: Karakter Kristiani di Era Global*. Andi Offset.
- Tomatala, Y. (2002). *Kepemimpinan Kristen*. YT Leadership Foundation.
- Waruwu, N. (2021). Strategi penatalayanan gereja dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 405-418.
- Waruwu, N., Ardiyanto, Y., Pandie, R. D. Y., & Situmorang, J. S. (2024). Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(3), 164-178.
- Yulianeu, A. (2023). *Kepemimpinan Transformasional dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Langgam Pustaka.